

# **BAB I**

## **PERMASALAHAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan masa depan. Masa remaja dikenal dengan sebutan masa storm and stress. Disebut demikian karena pada masa ini ditandai dengan pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi.

Masa remaja dibagi dalam beberapa fase, yaitu fase remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1977:185) pada masa remaja terdapat fase pubertas, yang merupakan fase singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya, fase ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun.

Gejolak emosi yang terjadi pada masa remaja menurut Beiler (Enung,2006:108) memiliki ciri-ciri emosional sebagai berikut : (1) cenderung bersikap murung yang disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena hubungannya dalam menghadapi orang dewasa, (2) berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal percaya diri, (3) ledakan-ledakan kemarahan akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis dan kelelahan karena terlalu banyak aktivitas atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup,

(4) cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri, (5) mengamati orang tua dan guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

Menurut Hurlock (1997:192) emosi siswa SMP dapat dipengaruhi oleh perubahan masa puber yang diperlihatkan dengan perilaku dan sikap; (1) cenderung menarik diri dari teman-temannya, keluarganya dan bahkan sering bertengkar dengan temannya, keluarganya. Siswa seringkali melamun karena tidak mengerti dan diperlakukan tidak baik, (2) mulai bosan dengan permainan yang sebelumnya digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Hal ini menyebabkan siswa sedikit sekali bekerja, sehingga prestasinya menurun diberbagai bidang, (3) mulai janggal dan kikuk karena pertumbuhannya yang pesat, dan hal ini akan mempengaruhi koordinasi siswa, (4) tidak mau bekerjasama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara dua seks yang berbeda diungkapkan dalam kritik dan komentar-komentar yang memudahkan, (5) cenderung khawatir, gelisah, cepat marah dan menangis karena hasutan yang sangat kecil, (6) hilangnya kepercayaan diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisiknya menurun, (7) terlalu sederhana dalam segala penampilan.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Masa remaja yang

banyak dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energi, remaja seringkali meluapkan kelebihan energi kearah yang negatif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Permasalahan remaja yang berawal dari gejolak emosi yang ada dalam dirinya semakin hari semakin kompleks. Demikian pula perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik dalam segi sosiokultural, moral, maupun teknologi terus berlangsung semakin cepat, sehingga menambah kompleksnya permasalahan tersebut. Tantangan bagi remaja untuk menyesuaikan diri menghadapi perubahan pun semakin beragam, sehingga menuntut kesiapan yang lebih kuat dari remaja agar tidak terjadi perilaku salah suai.

Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bila hal ini terjadi, maka akan timbul perilaku anormatif. Bahkan dalam perkembangan lebih ekstern lagi dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal dan tindakan kekerasan.

Beberapa data yang menjadi masalah kecerdasan emosi peserta didik SMPN 1 Subang, berdasarkan informasi dari guru BK, wali kelas, dan orang tua terdapat peserta didik mulai berani membantah dan menyinggung perasaan orang tua bila ditegur karena menyepelekan tugas sekolah dan waktu sholat,

sering tidak masuk sekolah karena tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu, merasa minder karena merasa sulit mengejar prestasi teman-temannya, merasa takut bersaing karena kurang percaya diri dalam berkompetisi, mengancam teman dengan kata-kata kasar karena merasa tersinggung terhadap sindiran-sindiran yang dilontarkan temannya, merasa cemas karena takut tidak tercapai target yang akhirnya berpengaruh terhadap kesehatan fisik, cenderung memiliki perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) karena disibukkan dengan berbagai kegiatan tambahan waktu belajar diluar jam sekolah akhirnya kurang kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya maupun keluarganya, mudah sedih karena dilatarbelakangi keluarga yang tidak harmonis sehingga menurunnya motivasi belajar, merasa benci terhadap guru-guru karena dianggap merusak citra sekolah sehingga tidak diperkenankan lagi untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah, dan diperkenankan pindah sekolah yang akhirnya frustrasi tidak mau sekolah.

Dari kejadian-kejadian yang dialami para peserta didik dapat disimpulkan, remaja di usianya yang penuh badai dan topan, menunjukkan perilaku dan sikap dendam, frustrasi, mudah menyerah karena tidak percaya diri, egoisme, serta mengumbar amarah yang semuanya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu, bagi remaja yang mengalami masalah tersebut membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan emosionalnya yaitu dengan cara ; a) mengenali emosi dirinya sendiri yang

didasarkan kepada ; 1) mengenal dan merasakan masalah emosi sendiri, 2) memahami penyebab perasaan yang timbul, dan 3) mengenal pengaruh perasaan terhadap perilaku, b) mengelola emosi yang didasarkan kepada ; 1) bersikap toleran terhadap frustrasi, 2) mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, 3) mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan lingkungannya, 4) mampu mengatasi stress, dan 5) dapat mengurangi perasaan kesepian dari cemas dalam pergaulan, c) memotivasi diri sendiri yang didasarkan kepada ; 1) mampu mengendalikan diri, 2) bersikap optimis, dan 3) mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, d) mengenali emosi orang lain yang didasarkan kepada ; 1) mampu menerima sudut pandang orang lain, 2) memilih sikap empati, dan 3) mampu mendengarkan orang lain, e) membina hubungan yang didasarkan kepada ; 1) memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, 2) mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, 3) memilih sikap bersahabat dengan teman sebaya, 4) memilih sikap tenggang rasa, 5) memilih perhatian terhadap kepentingan orang lain, 6) dapat hidup selaras dengan kelompok, 7) bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, 8) bersikap demokratis.

Pentingnya remaja dalam meningkatkan kecerdasan emosional, dapat membantu dirinya lebih tegar dalam menjalani kehidupan, berjiwa optimis, mudah bergaul, cenderung produktif dan efektif pada setiap kegiatan, serta dapat mengurangi kenakalan remaja, sebagaimana diungkapkan Stein & Book (2000 ;

23) untuk mencegah munculnya perilaku buruk pada remaja, yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosional remaja tersebut.

SMP Negeri 1 Subang termasuk salah satu sekolah unggulan bertaraf Internasional di Kabupaten Subang, yang peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata, guru-guru yang berkualitas, berlatar belakang sosial ekonomi keluarga menengah ke atas, memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta fasilitas fisik sekolah yang cukup memadai. Selain unggul dalam kecerdasan intelektual diharapkan peserta didiknya memiliki keunggulan dalam kecerdasan emosionalnya, tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan harapan. Para peserta didik diantaranya mengalami masalah psikologis khususnya kecerdasan emosional berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami peserta didik tersebut.

Berdasarkan pengamatan tidak sistematis dan hasil wawancara acak yang dilakukan (Ifiandra, 1997 : 4) terhadap peserta didik unggulan, ditemukan ada sejumlah peserta didik memiliki masalah-masalah psikologis, dan yang paling menonjol adalah masalah-masalah seputar kondisi emosi dan hubungan sosial. Masalah yang dimaksud indikasinya terlihat pada perilaku yang cenderung pasif, menutup diri, egois, tidak toleran, cepat bosan, menganggap mudah pada persoalan, ceroboh, mudah frustrasi, sering bimbang dalam menentukan keputusan, arogan dan sombong.

Fakta-fakta memperlihatkan kecerdasan intelektual bukan hal yang dapat menentukan segalanya tetapi juga tidak dapat diabaikan. Goleman (2000 : 44) IQ menyumbang kira-kira 20% yang menentukan kesuksesan hidup, 80% disumbangkan oleh kekuatan-kekuatan lain. Salah-satu kekuatan lain adalah kecerdasan emosional. Oleh karenanya permasalahan terhadap kondisi emosional dan kecerdasan emosional peserta didik merupakan hal yang penting untuk diketahui. Pengetahuan tentang kecerdasan emosional peserta didik akan mendorong dikembangkannya berbagai program untuk menunjang kesuksesan hidup khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki

Hal ini senada dengan ungkapan Sarlito Wirawan (Yamani Ramlan, Indomeida, Online) :

“EI bukan bakat, ia merupakan aspek dalam diri seseorang yang bisa dikembangkan dan dilatih. Seorang anak yang memiliki masalah pengendalian emosi, bukan berarti ia sudah ditakdirkan sebagai orang bermasalah. Tapi ia memerlukan upaya pelatihan mengembangkan EI yang lebih intensif, tentu dengan metode yang tepat. Penelitian membuktikan kalau EI bisa dikembangkan dalam berbagai tingkat usia meski pembentukan puncaknya terjadi pada masa remaja”.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang dipaparkan, peneliti ingin mengetahui gambaran kecerdasan emosional di sekolah unggulan SMP Negeri 1 Subang, dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi konselor sekolah dalam penyusunan program pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, maka penelitian ini mengambil judul :

“Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMP”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Kecerdasan emosional memiliki tempat yang strategis dalam upaya mendidik anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Berikut definisi dari kecerdasan emosional Goleman (2000 : 45), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Definisi kecerdasan emosional yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Secara konseptual kecerdasan emosional pada penelitian ini didefinisikan ke dalam lima aspek utama yang diungkapkan oleh Salovey (Goleman, 2000 : 43-44), yaitu sebagai berikut :

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.



Kemampuan ini didasarkan kepada ; 1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, 2) memahami penyebab perasaan yang timbul, dan 3) mengenal pengaruh perasaan terhadap perilaku.

- b. Mengelola emosi (*managing emotion*) : yaitu kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan dengan secara aktif dan positif.

Kemampuan ini didasarkan kepada : 1) Bersikap toleran terhadap frustrasi, 2) mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, 3) mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan lingkungannya, 5) memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dan 6) dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.

- c. Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*) : menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang amat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kemampuan ini didasarkan kepada ; 1) Mampu mengendalikan diri, 2) Bersikap optimis, dan 3) mampu memusatkan perhatian dan tugas yang dikerjakan.

- d. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*), yaitu kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan ini didasarkan kepada ; 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain, 2) memiliki sikap empati atau

kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan 3) mampu mendengarkan orang lain.

- e. Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan membina dan memelihara hubungan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang. Kemampuan ini didasarkan kepada ; 1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, 2) mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, 3) memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, 4) memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, 5) memiliki sikap tenggang rasa, 6) memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, 7) dapat hidup selaras dengan kelompok, 8) bersikap senang berbagi rasa dan kerjasama, dan 9) bersikap demokratis.

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Rohman Natawidjaja dalam Syamsu dan Juntika, (2006:6).

Penelitian ini dibatasi pada kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 1 Subang dikenal sebagai SMP unggulan di kota Subang, terutama dibidang akademik dengan mayoritas kondisi ekonomi menengah ke atas dan memiliki komitmen untuk menghasilkan lulusan terbaik. Dengan demikian

peserta didik SMP Negeri 1 Subang termasuk pada kondisi sekolah yang penuh pengawasan karena termasuk Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin memperoleh gambaran tentang kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 1 Subang.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana profil kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Subang tahun ajaran 2008/2009.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Subang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat bagi khalayak. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan program BK untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

- b) Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional.

### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar :

1. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional remaja dapat membantu kesuksesan kehidupan yang akan datang serta dapat mencegah munculnya perilaku buruk pada remaja. (Stein & Book, 2000 : 23)
2. Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, sehingga bisa untuk dikembangkan (Sarlito dalam Yamani Ramlan).
3. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan individu dalam kehidupan termasuk dalam belajar, yang perkembangannya tergantung pada pemberian fasilitas dari lingkungan. Artinya, kecerdasan emosional pada individu lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang kehidupan.

### **F. Metode Penelitian**

#### **1. Metode**

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Metode ini dipilih dengan maksud memperoleh gambaran empiris mengenai kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 1 Subang. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

#### **2. Populasi dan sampel**

Suharsimi Arikunto ( 2002 ; 108) populasi adalah : “keseluruhan subjek penelitian “ dalam penelitian Populasi adalah seluruh peserta didik

kelas VIII SMP Negeri 1 Subang Tahun Ajaran 2008/2009, dengan alasan peserta didik kelas VIII sudah beradaptasi dengan lingkungan Sekolah.

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2004 ; 73 ) Sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara *sample random* dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2002 : 112), bahwa “Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% dari jumlah populasi”.

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam penelitian ini yang dijadikan sampel sebanyak 22% dari seluruh jumlah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Subang, yaitu sekitar 60 orang sample dari 273 orang peserta didik.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Emosional (SKE) peserta didik SMP dalam bentuk pilihan ganda dan setiap pilihan memiliki nilai tersendiri untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional peserta didik SMP.

Instrumen ini dikembangkan oleh Susilawati yang telah diujicobakan pada penelitiannya memiliki nilai validitas 1,6775 dan berada

pada taraf kepercayaan 90 %, sedangkan nilai reabilitas instrumen sebesar 0,846 berada pada kategori tinggi sesuai dengan kriteria Guilford, nilai reabilitas instrumen ini berada pada kategori tinggi artinya instrumen yang digunakan cukup baik dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Responden memiliki karakteristik populasi yang sama dengan populasi yang diteliti.

#### **H. Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai. Data yang terkumpul adalah data kuantitatif mengenai gambaran kecerdasan emosional yang berasal dari angket yang akan diisi oleh peserta didik kemudian diinterpretasikan.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik, yaitu dengan menghitung terlebih dahulu nilai terbesar dan nilai terkecil untuk menentukan kelompok peserta didik dengan kategori kecerdasan emosional sebagai berikut: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), Sangat Rendah (SR). Nilai yang paling rendah dari setiap jawaban adalah 1 dan yang tertinggi adalah 5. Maka untuk menentukan nilai intervalnya berdasarkan:

1 – 1,49 : sangat rendah

1,5 – 2,49 : rendah

2,5 – 3,49 : sedang

3,5 – 4,49 : tinggi

4,5 – 5 : sangat tinggi